

EKSPRESI CERITA SURAU KESELARASAN KOTO PILIANG PADA KARYA RELIEF LOGAM

¹ Abdur rahman¹⁾

(Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang, abdurrahman0410999@gmail.com)

² Hendra²⁾

(Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang, doankhendra7@gmail.com)

³ Nofrial³⁾

(Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang, nofcraft@gmail.com)

ABSTRACT

Surau has a significant role and function in Minangkabau culture. The surau that became the reference for the creation of the work is the Surau Lubuk Bauk located in Nagari Batipuh, Tanah Datar. The concept of embodiment of the work comes from the Surau keselarasan Koto Piliang by presenting stories originating from the activities of Surau keselarasan Koto Piliang. The story is embodied in metal reliefs, in the form of activities found in the old Surau of Lubuk Bauk, such as the Koran, martial arts, and mutual cooperation. The method of creating relief works is through the stages of exploration, design and embodiment. Cultivation of works using theory, including form, aesthetics, function, and expression. Cultivation of the work using aluminum and copper plates with the inlay technique. The results of the metal relief works are five pieces with the titles: Mambangun Surau, Mangaji, Basilek I, Basilek II, Basilek III. The titles created are a description of the values found in Minangkabau society including learning to read the Qur'an, mutual cooperation, and self-control and self-defense.

Keywords: Expression, Story of Surau keselarasan Koto Piliang, Metal relief.

ABSTRAK

Surau mempunyai peranan dan fungsi yang disignifikan dalam kebudayaan Minangkabau. Surau yang menjadi acuan penciptaan karya adalah Surau Lubuk Bauk yang terdapat di Nagari Batipuh, Tanah Datar. Konsep perwujudan karya bersumber dari Surau keselarasan Koto Piliang dengan mengadirkan cerita yang bersumber dari aktivitas Surau keselarasan Koto Piliang. Cerita yang diwujudkan pada relief logam, berupa kegiatan yang terdapat pada Surau tua Lubuk Bauk, seperti mengaji, beladiri, dan gotong-royong. Metode penciptaan karya relief melalui tahapan eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Penggarapan karya menggunakan teori, diantaranya bentuk, estetika, fungsi, dan ekspresi. Penggarapan karya menggunakan bahan plat aluminium dan tembaga dengan teknik tatah. Hasil karya relief logam berjumlah lima buah dengan judul yaitu: Mambangun Surau, Mangaji, Basilek I, Basilek II, Basilek III, Judul yang tercipta merupakan gambaran nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat Minangkabau diantaranya belajar membaca Al-Qur'an, gotong-royong, dan pengendalian diri serta bela diri.

Kata kunci: Ekspresi, Cerita Surau keselarasan Koto Piliang, dan Relief logam.

PENDAHULUAN

Penciptaan ekspresi cerita *Surau* keselarasan Koto Piliang pada karya relief logam bersumber dari *Surau* keselarasan Koto Piliang yang ada di Minangkabau yang memiliki gonjong pada bagian mihrabnya yang terdapat di *Surau* Lubuk bauk Nagari Batipuh. Masyarakat Minangkabau mempunyai cara unik dalam mengekspresikan seni tradisi budaya mereka salah satunya melalui arsitekturnya, bentuk dari arsitektur yang tercipta dan bentuk bangunan yang diterapkan terkesan unik. Terdapat beberapa *Surau* (tempat ibadah) di Minangkabau salah satunya adalah *Surau* keselarasan Koto Piliang. *Surau* keselarasan Koto Piliang memiliki ciri khas pada atapnya berundak-undak yang terdiri dari dua, tiga atau empat tingkatan serta di bagian puncaknya terdapat empat gonjong, seperti yang terdapat pada *Surau* Lubuk Bauk, Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Surau keselarasan Koto Piliang memiliki corak arsitektur sebagai pengaruh atau perpaduan adat dan Islam di Minangkabau hal ini yang diwujudkan dalam konsep rumah ibadah dengan cara membentuk atapnya berupa atap bergonjong yang bersumber dari pepatah: *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adaik Mamakai* dan perpaduan Islam berupa fungsi dari bangunan *Surau* keselarasan Koto Piliang yang terdapat pada bagian mihrab yang digunakan sebagai tempat imam. Hal ini diwujudkan dalam konsep rumah ibadah dengan cara membentuk atapnya berupa gonjong seperti atap rumah gadang (rumah adat) (Husni & Ariesta, 2019, hlm. 10).

Surau Lubuk Bauk merupakan bangunan *Surau* keselarasan Koto Piliang diantara bangunan *Surau* keselarasan Koto Piliang lainnya yang ada di Minangkabau. *Surau* ini memiliki corak atap tumpang bergonjong empat pada puncaknya. Gonjong empat ini mewakili empat suku

yang membangun *Surau* tersebut seperti yang dijelaskan (Husni & Ariesta, 2019) bahwa:

Hal ini melambangkan suku yang membangun Surau tersebut yaitu Suku Pisang, Suku Koto, Suku Panyalai, dan Suku Sikumbang. Atap Surau ini bersusun tiga, atap pertama dan kedua berbentuk limas, sedangkan atap ketiga yang juga berfungsi sebagai menara memiliki bentuk gonjong di keempat sisinya. Pada bagian puncak, atapnya membentuk kerucut dengan bentuk susunan buah labu/bola-bola kubah yang terletak di atas atap gonjong berbentuk segi delapan. Menurut keterangan masyarakat setempat, empat serambi melambangkan Jurai nan Ampek Suku, dan lambang dari empat tokoh pemerintahan (Basa Empat Balai) kerajaan Pagaruyung.

Relief adalah karya pahatan yang dapat dihayati dari arah depan maupun dari samping yang mementingkan efek bayangan agar menguatkan bentuk volumenya atau kesan tonjolan dan lekukannya (Trisnayanti, 2015, hlm. 7) Relief juga disebut sebagai lukisan timbul, relief ini bisa ukiran yang berdiri sendiri, maupun sebagai bagian bagian dari panel relief yang lain yang mengandung cerita ataupun hanya hiasan.

Karya relief ini bercerita tentang aktivitas yang ada di *Surau* keselarasan Koto Piliang, cerita yang terdapat pada karya relief logam ini menghadirkan aktivitas mengaji, bersilat dan aktivitas gotong-royong, dengan menggunakan teknik tatah dengan menggunakan *finishing* warna asli dari plat alumunium dan tembaga dengan gradasi gelap terang pada karya, untuk menimbulkan kesan klasik pada karya.

Berdasarkan latar belakang di atas menjadi alasan utama dalam penciptaan karya seni, dalam bentuk relief yang

mengadirkan cerita pada *Surau* keselarasan Koto Piliang dengan perpaduan adat dan Islam di Minangkabau yang dapat diamati gonjong yang terdapat pada bangunan. Ketertarikan pengkarya dalam penciptaan karya seni yang berkonsep “Ekspresi Cerita *Surau* Keselarasan Koto Piliang Pada Karya Relief Logam” yaitu dari segi perpaduan adat dan Islam di Minangkabau dan dari segi empat gonjong yang melambangkan empat Suku yang membangun *Surau* dan lambang dari empat tokoh pemerintahan (*Basa Empat Balai*) kerajaan Pagaruyung, dan fungsi *Surau* sebagai pusat pendidikan disuatu desa yang diantaranya sebagai pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian, dan sebagainya. Sehingga secara tidak langsung sudah menjadi budaya bagi masyarakat Minangkabau yang sering disebut dengan istilah *babaliak ka Surau* atau kembali ke *Surau*, dengan menghadirkan cerita yang bersumber pendidikan dari aktivitas yang dilakukan, aktivitas diantara lain: mengaji, belajar silat dan gotong-royong yang menghadirkan suasana kebersamaan. Hal ini mendasari pengkarya dalam menciptakan karya tugas akhir yang diwujudkan dalam bentuk karya relief.

METODE

Sebagaimana dinyatakan oleh (Gustami, 2007, hlm. 329) bahwa untuk menciptakan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

a. Persiapan (eksplorasi)

Eksplorasi merupakan langkah-langkah awal yang dilakukan. Pengkarya yakni persiapan berupa pengamatan atau observasi pengumpulan informasi literasi dan penemuan gagasan. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalan sumber penciptaan baik

secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Selain ini juga akan dilakukan pengumpulan data acuan visual sebagai katalog yang mendekati konsep dasar penciptaan. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis.

b. Perancangan (Desain)

Perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian sketsa diwujudkan menjadi sebuah karya. Gambar acuan di sini berfungsi sebagai referensi bentuk dan karakter visualisasi yang diwujudkan.

Menciptakan karya seni dibutuhkan keinginan dan tekad yang kuat, sehingga menjadi dasar dalam menciptakan karya. Hal ini diharapkan melahirkan bentuk-bentuk karya yang baru dan memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan terhadap karya kriya semakin meningkat seperti karya kriya logam. Di samping memiliki material yang keras, logam juga dapat diolah berbagai macam bentuk dan fungsi, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, Karya yang diwujudkan nanti berupa karya relief dua dimensi dengan menggunakan teknik tatah dengan mengekspresikan aktivitas cerita yang terdapat pada *Surau* keselarasan Koto Piliang.

a. Bentuk

Karya yang diciptakan adalah karya seni yang berwujud relief panel dua dimensi. Dalam hal ini pengkarya mengambil bentuk *Surau* keselarasan Koto Piliang yang mengkombinasikan adat dan Islam di Minangkabau dengan menghadirkan aktivitas cerita di *Surau*

keselarasan Koto Piliang yang diaplikasikan ke dalam sebuah karya kriya logam yang diciptakan menjadi lebih indah. Sebagaimana menurut (Kartika, 2007, hlm. 33) bahwa:

Bentuk (*form*) merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk (*form*) ada dua macam yang pertama *visual form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari pendukung-pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Berdasarkan pendapat di atas, pada penciptaan karya yang akan diwujudkan pengkarya ingin mengekspresikan cerita dari aktivitas yang terdapat pada *Surau* keselarasan Koto Piliang yang mengkombinasikan adat dan Islam di Minangkabau dalam bentuk karya relief dengan *visual from* (bentuk fisik) dengan menggambarkan kebersamaan dan aktivitas *Surau* keselarasan Koto Piliang yang terdapat nilai-nilai aktivitas kebersamaan dan pendidikan yaitu dari segi *mangaji*, *basilek* dan *bagotong-royong* sebagai bentuk *special form* (bentuk special) dari karya yang diwujudkan.

Visual karya berupa panel dua dimensi sebagai panel relief dalam bentuk pajangan dua dimensi. Bentuk seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan, komposisi, atau satu kesatuan dari unsur-unsur seni rupa (Kartika, 2017, hlm. 36) Berikut penyusunan unsur-unsur rupa dalam mewujudkan bentuk kriya seni.

1) Tekstur

Tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasapermukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang dan perwajahan bentuk karya seni (Kartika, 2017, hlm. 45). Tekstur terdapat pada gelombang pada permukaan karya, bentuk, dan tinggi rendah pada karya *Surau* keselarasan Koto Piliang yang dihasilkan oleh plat logam. Tekstur berfungsi Untuk memperjelaskan visual dan bentuk objek pada karya, serta memberikan kesan tertentu pada bidang permukaan agar bisa menambah nilai estetika, di mana kesan permukaan dapat berbeda antara dilihat dan diraba.

2) Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur-unsur yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan (Kartika, 2017, hlm 46). Warna yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah adalah warna hitam *doff* dengan gradasi biasan cahaya gelap terang dengan tujuan menimbulkan kesan klasik pada karya.

b. Estetika

Monroe (dalam Kartika, 2004, hlm 14), menjelaskan ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda-benda estetis diantaranya:

- 1) Kesatuan (*unity*), berarti bahwa benda estetis tersusun secara baik dan sempurna bentuknya. Dalam karya ini terdapat beberapa objek seperti orang, pohon, gelombang-gelombang dan bangunan sehingga membentuk kesatuan didalam karya.
- 2) Kerumitan (*complexity*), benda estetis atau karya seni yang

- diciptakan tidak sederhana, maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Kerumitan yang terdapat dalam karya dapat diamati yaitu dari segi proses pembentukan karya yang berupa relief, kerapian dan warna dalam proses *finishingnya*
- 3) Kesungguhan (*intensity*), suatu benda benda estetis (baik) harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol menggambarkan suatu kesungguhan pada pengkarya. Kesungguhan pada karya dapat dilihat dari hasil karya yang diciptakan serta proses pembuatan karya. perihal tersebut merupakan salah satu kesungguhan dalam pembentukan karya.

Kesatuan karya yang diciptakan yaitu terdapat pada bentuk, fungsi. Kerumitan juga merupakan suatu yang diwujudkan dalam menciptakan karya seni kriya logam dengan pengalaman pengkarya dapat selama ini. Pengkarya mewujudkan bentuk dari *Surau* keselarasan Koto Piliang untuk menciptakan karya estetis yang berfungsi untuk media panel relief dua dimensi. Kesungguhan pengkarya dapat dilihat dari karya yang dihasilkan yaitu dari detail karya dan *finishing* yang dipadukan dengan warna sehingga lebih menimbulkan bentuk dari karya relief.

c. Fungsi

Keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi: yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik (Kartika, 2017, hlm. 29). Dalam proses penciptaan karya pengkarya benar-benar mempertimbangkan aspek-aspek pada karya agar hasil karya yang diciptakan dapat digunakan sesuai kebutuhan. Karya yang diciptakan memiliki fungsi

efisiensi sebagai karya relief dua dimensi.

1) Fungsi personal

Fungsi karya secara personal adalah ekspresi pribadi pengkarya yang dibuat adalah sebagai media pembelajaran yang melatih keterampilan dalam berkesenian. Fungsi personal pada karya relief logam ini adalah sebagai media untuk merefleksikan realitas fungsi *Surau* di Minangkabau.

2) Fungsi sosial

Karya ini memberikan pesan kepada penikmat karya yang melihatnya berbagi pesan bahwa jauh sebelum Indonesia merdeka di Minangkabau sudah terdapat pusat pendidikan yang diajarkan di *Surau* hal ini secara tidak langsung antara pengkarya dan penikmat karya dapat memberikan pesan sehingga terjadinya interaksi sosial walaupun tidak langsung. Fungsi karya secara sosial yang dibuat adalah untuk mengingatkan kembali akan fungsi *surau* sebagai pusat pendidikan dan sebagai pusat dakwah penyebaran Islam di Minangkabau pada masa lalu kepada masyarakat.

3) Fungsi fisik

Fungsi fisik pada karya yaitu sebagai karya relief penghias ruangan. karya secara fisik yang dibuat adalah berupa karya logam panel, relief dua dimensi dengan ide penciptaan *Surau* keselarasan Koto Piliang yang digunakan sebagai penghias ruangan seperti ruangan tamu. Ruang tamu adalah tempat menerima tamu sekaligus berkomunikasi dengan orang luar. Adanya karya ini tamu dapat melihat secara langsung sehingga mengingatkan kembali nilai filosofi dan makna sosial, pendidikan,

kebersamaan dan agama dari *Surau*.

d. Ekspresi

Seni sebagai ekspresi merupakan ungkapan seorang seniman yang dituangkan dalam karya seni lewat medium dan alat. Kondisi ini membuat orang berusaha melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu, ini disebut dengan ungkapan. Ungkapan untuk menyampaikan sesuatu atau menginformasikan kepada orang lain. Penyampaian informasi ini merupakan bentuk komunikasi dalam berkesenian. Proses komunikasi dalam karya seni terdapat simbol-simbol atau lambang, artinya terjadi dialog antara seniman dengan penghayatnya (Kartika, 2017, hlm. 5) karya yang dibuat nantinya mengekspresikan diri tentang cerita kebersamaan di *Surau* yang dihadirkan dalam karya relief. Ekspresi yang dituangkan dalam karya ini yaitu melalui cerita dan pesan yang nampak pada karya, yang mana pengkarya mengekspresikan *Surau* keselarasan Koto Piliang dengan menghadirkan aktivitas yang terdapat pada *Surau*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONSEP

Konsep merupakan pokok pikiran yang mendasari seluruh pemikiran. Pengkarya mewujudkan karya yang bersumber dari *Surau* keselarasan Koto Piliang pada karya relief logam dengan menggunakan teknik tatah. Bangunan *Surau* keselarasan Koto Piliang merupakan perpaduan bentuk bangunan rumah ibadah umat Islam dengan adat budaya Minangkabau, terutama terlihat pada empat gonjong di atas dan satu gonjong yang terdapat pada bagian mihrabnya, yang menjadi acuan bangunan *Surau* keselarasan

Koto Piliang adalah *Surau* tua Lubuk Bauk yang terdapat di Nagari Batipuh. Alasan ketertarikan pengkarya dari segi keunikan bentuk bangunan *Surau* yang memiliki empat gonjong yang terdapat pada bagian atasnya di antara empat gonjong tersebut terdapat menara yang terletak pada bagian tengahnya, pada bagian mihrab juga terdapat satu gonjong, serta dari semua aktivitas yang terkait dengan fungsi *Surau* keselarasan Koto Piliang dengan menghadirkan cerita yang bersumber dari aktivitas *Mangaji*, *Basilek* dan *Bagotong-royong*, semua pengkarya ekspresikan ke dalam bentuk karya relief logam.

1. *Surau* Keselarasan Koto Piliang

Surau keselarasan Koto Piliang merupakan bangunan bertipologi panggung, *Surau* ini identik dengan gonjong yang terdapat di empat sisinya pada bagian tengah terdapat sebuah menara yang dikelilingi oleh gonjong pada bagian puncak terdapat bola-bola yang meruncing ke atas pada bagian mihrab *Surau* terdapat gonjong mengarah kiblat. Karya ini mengadaptasi dari tipologi yang memadukan Islam dan adat budaya Minangkabau (Wawancara: Bahri, 20 Maret 2022, Batipuh).

2. Relief

Relief adalah karya pahatan yang dapat dihayati dari arah depan maupun dari samping yang mementingkan efek bayangan agar menguatkan bentuk volumenya atau kesan tonjolan dan lekukannya. Dapat disimpulkan bahwa karya relief berbentuk sebuah ukiran memiliki tinggi rendah (Trisnayanti, 2015, hlm. 7). Relief yang diwujudkan berupa karya panel yang berbahan

dasar dari plat alumunium dan tembaga yang yang bersumber dari aktivitas cerita yang terdapat pada *Surau* keselarasan Koto Piliang.

B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan merupakan proses pembuatan sketsa, sketsa yang telah dipilih diwujudkan ke dalam bentuk desain, kemudian dijadikan bentuk karya yang sebenarnya sesuai dengan desain. Pengerjaan pada penciptaan karya yang diwujudkan dengan mempersiapkan bahan, alat, dan teknik, dengan wujud nyata sesuai desain yang dibuat sebelumnya.

C. HASIL



Gambar 1.

Karya 1. *Mambangun Surau*
Alumunium, 80 x 60, Teknik Tatah.
(Foto: Abdur Rahman, 2022)



Gambar 2.

Karya 2. *Mangaji*
Alumunium, 73 x 68, Teknik Tatah.
(Foto: Abdur Rahman, 2022)



Gambar 3.

Karya 3 *Basilek I*
Alumunium, 97 x 68, Teknik Tatah.
(Foto: Abdur Rahman, 2022)



Gambar 4.
Karya 4. *Basilek II*
Plat Tembaga, 73 x 50. Teknik Tatah
(Foto: Abdur Rahman, 2022)



Gambar 5.
Karya 5. *Basilek III*
Alumunium, 97 x 68, Teknik Tatah.
(Foto: Abdur Rahman, 2022)

Karya ini mevisualisasikan aktivitas cerita, adat dan budaya yang ada di Minangkabau. Bersumber dari *Surau* keselarasan Koto Piliang dengan dengan mengkombinasikan tipologi Islam dan adat budaya Minangkabau, menghadirkan unsur-unsur ikonik seperti gonjong *Surau*, pohon, goresan gundukan tanah yang terlihat seperti gelombang-gelombang dengan beberapa orang sedang melakukan aktivitas, dengan mengekspresikan kegiatan yang terdapat di *Surau* keselarasan Koto Piliang. Visual karya yang bersumber dari cerita *Mangaji*, *Basilek*, dan *Gotong-royong*. Seperti pada karya I yang menghadirkan visual orang membawa kayu dan memperbaiki atap *Surau*, Karya II Menampilkan sepasang orang yang sedang membaca AL-Qur'an, Karya III Menampilkan visual orang sedang berlatih silat dengan menggunakan pisau, Karya IV menampilkan dua orang yang sedang melakukan berlatih bela diri dengan posisi bersiap menyerang dan akan menyerang, karya V menampilkan visual orang yang sedang berlatih bela diri dengan posisi menyerang dan menghindarkan lawan. Karya ini menggunakan bahan alumunium dan tembaga dan difungsikan sebagai karya penghias ruangan tamu dan tempat banyak di singgahi orang.

KESIMPULAN

Proses penciptaan karya bersumber dari aktivitas yang terdapat pada *Surau* keselarasan Koto Piliang, proses penciptaan karya dilakukan proses penatahan pada karya dengan menatah kedua sisi bagian supaya mendapatkan tinggi rendah relief dan kerapian karya, landasan jabung digunakan sebagai alat landasan pembentuk supaya kuat menahan plat yang ditatah agar tidak melengkung ke atas pada saat memukul dengan menggunakan palu. Karya yang diciptakan berupa karya relief difungsikan sebagai hiasan dinding ruangan tamu dengan

menggunakan bahan plat alumunium dan plat tembaga dengan *finising Sulfida Natrium* untuk tembaga dan *Wood Filler* untuk *finising* pada plat alumunium. Wujud karya yang bersumber dari corak perpaduan Islam dan adat budaya Minangkabau pada *Surau* keselarasan Koto Piliang dalam bentuk karya relief logam, bersumber dari aktivitas cerita yang terdapat di *Surau* tersebut. Diantaranya *Mangaji*, *Basilek*, dan *Bagotong-royong*. Pada penciptaan karya seni relief logam dalam Skripsi Karya ini masih terdapat beberapa kendala yang terjadi. Untuk peneliti/pengamat diharapkan terlebih dahulu melakukan eksplorasi baik literatur maupun observasi lapangan terlebih dahulu. Melalui karya ini diharapkan menjadi sumber acuan dan pedoman penciptaan karya seni kedepannya, khususnya bagi Mahasiswa seni rupa

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasiste.
- Husni, M., & Ariesta, O. (2019). Seni Arsitektur Islam Minangkabau Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 1156–1176.
<https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.64>
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2007). *kritik seni*. Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modren*. Rekayasa Sains.
- Trisnayanti, C. (2015). *Studi Bentuk Dan Makna Relief Candi Sojiwan*. 97.
<http://repository.isi-ska.ac.id/167/>
- Wawancara: Basri, umur 61 tahun, Pekerjaan penjaga bangunan Surau lubuk Bauk, tanggal 20 Maret 2022, Alamat, Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.